

# RESPON TERHADAP KETERLIBATAN PETANI PADA PROGRAM KEMITRAAN PENYULUHAN PADA PENANGKAR BENIH PADI DI PROVINSI ACEH

## FARMER INVOLVEMENT IN EXTENSION PARTNERSHIP PROGRAM FOR RICE SEED FARMERS IN ACEH PROVINCE

Setia Budi<sup>1,2\*</sup>, Ahmad Humam Hamid<sup>3</sup>, Fajri<sup>3</sup>, Agussabti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Doctoral Programme in Agricultural Sciences, Syiah Kuala University, Banda Aceh 23111, Indonesia  
<sup>2</sup>Agribusiness Department of Agriculture Faculty, Malikussaleh University, North Aceh, 24355, Indonesia  
<sup>3</sup>Agriculture Faculty, Syiah Kuala University, Banda Aceh 23111, Indonesia  
\*Email: s.budiunimal@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon terhadap keterlibatan petani pada program kemitraan penyuluhan pertanian bagi penangkar benih padi di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus, sampel penelitian adalah petani penangkar benih padi berjumlah 128 dan pengukuran data menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan penilaian keterlibatan petani pada program kemitraan penyuluhan pertanian berada pada kategori baik dengan nilai index 79.16 %. Secara berurutan respon keterlibatan pertanian pada kegiatan budidaya (87,37%), penyediaan sarana produksi (84.24%) dan perencanaan program (80.14) berada pada kategori sangat baik. Sedangkan keterlibatan petani dan pengolahan hasil produksi (76.26 %), evaluasi program (74.69%) dan pemasaran hasil (72.24%) berada pada kategori baik. Perlu peningkatan usaha melibatkan penangkar benih padi pada setiap tahapan program kemitraan penyuluhan pertanian sehingga petani akan lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap program kemitraan penyuluhan tersebut mulai dari merencanakan sampai mengevaluasi program bahkan merasakan dampak pelaksanaan dari program kemitraan penyuluhan pertanian bagi penangkar benih padi di Provinsi Aceh.

Kata kunci : keterlibatan petani, kemitraan penyuluhan, penangkar benih

### ABSTRACT

This study aims to determine the response to the involvement of farmers in farmer extension partnership program for rice seed farmers in Aceh Utara District, Aceh Province. This study uses a case study approach, a research sample consisting of 128 rice farmers as well as measurement of data in the form of Likert Scale. The results showed that overall farmers assessed the involvement of farmers in agricultural extension partnership program are in good category with the index value of 79.16%. Sequentially the response of farmers' involvement in cultivation activities (87.37%), provision of production facilities (84.24%) and program planning (80.14) are in very good category. While the involvement of farmers in processing of production (76.26%), program evaluation (74.69%) and marketing results (72.24%) are in good category. This study recommends increased involvement of rice seed farmers at each stage of the agricultural extension partnership program. Thus farmers will have more and more responsibility for the extension partnership program and feel the impact of the implementation of the program partnership for the welfare of farmers.

**Key Words:** farmer involvement, extension partnership, rice seed farmer

### 1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembangunan pertanian yang lebih mengutamakan pembangunan manusia menyebabkan peran penyuluhan pertanian diarahkan pada terjadinya perubahan perilaku petani

menjadi semakin penting. Berbagai metode yang telah diterapkan dalam sejarah perkembangan penyuluhan di Indonesia yang ada saja kekurangan dan kelebihan, maka sangat diperlukan adanya paradigma baru.

Menurut Margono Slamet (2003), Agussabti. (2002), paradigma baru itu memang perlu, bukan untuk mengubah prinsip-prinsip penyuluhan tetapi untuk mampu merespon tantangan-tantangan baru yang muncul dari situasi yang baru tersebut.

Temuan dari penelitian Indraningsih (2010), Sapar *at all* (2012) bahwa peran penyuluh pertanian hanya dapat dirasakan oleh pengurus kelompok tani saja. Curahan waktu lebih banyak untuk kegiatan yang bersifat administratif dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan, serta beban wilayah binaan mencapai 3-6 desa untuk masing-masing penyuluh. Kondisi ini membutuhkan penguatan partisipasi dan adanya pola kemitraan penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak termasuk dengan perguruan tinggi agar dapat membantu meringankan beban dan sinergisitas antara penghasil inovasi dengan pihak yang akan mendistribusikan/desiminasi inovasi kepada petani.

Usaha mewujudkan pola kemitraan penyuluhan pertanian mendapatkan pada kondisi rendahnya minat pengusaha untuk bermitra dengan petani serta kurangnya peran perguruan tinggi untuk menghasilkan inovasi untuk petani sebagai bentuk perwujudan pengabdian kepada masyarakat dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Kemitraan penyuluhan pertanian antar lembaga bisa menjadi sebuah model yang strategis dalam pelaksanaan pemberdayaan kepada petani.

Besarnya potensi pangan utama sangat sering dihadapkan kepada ketergantungan input produksi khususnya benih padi yang lebih dari separuh petani Indonesia termasuk juga petani Aceh masih menggunakan sumber benih dari sektor informal yang menyuplai 70% benih yang disisihkan dari hasil gabah panen. Usaha untuk mendorong kemandirian benih ditingkat petani dengan mengalakan penangkaran benih dengan pola kemitraan penyuluhan pertanian antara kelompok tani dengan pemerintah dan perguruan tinggi (salah satu sumber inovasi) untuk menjawab tuntutan peningkatan produksi pangan secara berkelanjutan dengan

penggunaan input produksi yang mandiri ditingkat petani.

Kelemahan yang paling signifikan dalam penyuluhan pertanian saat ini umumnya adalah masih rendahnya partisipasi petani dalam proses kegiatan penyuluhan pertanian. Menurut Van Den Ban (1998) alasan pentingnya petani terlibat (berpartisipasi) dalam sebuah program penyuluhan karena (1) Mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil, (2) Mereka akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam program penyuluhan jika ikut bertanggung jawab didalamnya, (3) Masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai serta (4) Banyak permasalahan pembangunan pertanian sangat membutuhkan partisipasi kelompok sasaran dalam pencapaian keputusan kolektif karena tidak mungkin lagi dipecahkan dengan pengambilan

keputusan penangkaran

Keterlibatan petani dalam setiap penyuluhan dalam kegiatan usahatani mulai dari keterlibatan merencana penyuluhan program, penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan pasca panen, pemasaran hasil produksi serta evaluasi program menjadi sesuatu yang sangat penting. Berpijak dari hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui respon petani terhadap keterlibatannya pada program kemitraan penyuluhan pertanian bagi penangkar benih padi di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Utara. Sampel dalam penelitian adalah petani penangkar benih padi sawah yang mendapatkan program kemitraan penyuluhan pertanian pemerintah daerah Kabupaten Aceh Utara, Perguruan Tinggi (IPB, Unsyiah Unimal), Pihak Swasta dan

kelembagaan petani yang berjumlah 128 petani.

Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya melihat respon petani terhadap keterlibatannya pada program kemitraan penyuluhan, yang dilihat meliputi keterlibatan petani penangkar pada tahapan: (1) Perencanaan program, (2) Penyediaan sarana produksi, (3) Kegiatan budidaya, (4) Pengolahan hasil produksi, (5) Pemasaran hasil produksi, serta (6) Evaluasi program kemitraan penyuluhan pertanian

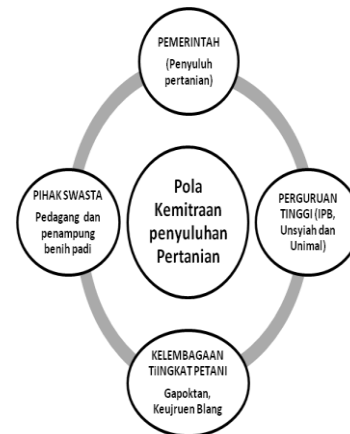
Pengukuran dan analisis indikator keterlibatan petani pada setiap tahapan proses pelaksanaan program penyuluhan kemitraan dilakukan dengan menggunakan pengukuran data skor skala likert yang selanjutnya diinterpretasi dalam pembahasan dalam menjawab tujuan penelitian dengan kriteria interpretasi skor likert:

1. Angka 0%-19% = sangat tidak baik
  2. Angka 20% - 39,99%= tidak baik
  3. Angka 40%- 59,99% = cukup
  4. Angka 60% - 79,99%= baik
  5. Angka 80% - 100 % = sangat baik/
- (Menurut Riduwan (2003) dan Nasir M (2003)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Kemitraan Penyuluhan Pertanian

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan penyuluhan pertanian meliputi (1) Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Utara, (2) Perguruan Tinggi (IPB, Unsyiah Unimal), (3) Pihak Swasta, (4) Kelembagaan petani dimana masing-masing pihak berperan dalam kemitraan penyuluhan pertanian sesuai dengan kesepakatan dalam musyawarah dengan petani penangkar benih.



**Gambar 1.** Para pihak yang terlibat pada Pola Kemitraan

Pihak pemerintah melalui aparaturnya yang ada pada Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian (BKPPP) Kabupaten Aceh Utara dan BPP Kecamatan Sawang menyediakan tenaga penyuluh pertanian untuk terlibat dalam kemitraan ini.

Pihak Perguruan tinggi sebagai penghasil inovasi varietas benih unggul (IPB 3S) yang lengkap dengan paket teknologi budidaya siap untuk memperkernalkan dan melakukan pelatihan kepada petani anggota kelompok tani penangkar benih. Disamping pelatihan pihak perguruan tinggi Universitas Syiah Kuala dan Universitas Malikussaleh, pihak perguruan tinggi juga menempatkan mahasiswa untuk melakukan pendampingan terhadap petani dalam penerapan paket teknologi varietas yang dihasilkan oleh perguruan tinggi mitra (IPB 3S).

Pihak swasta perannya untuk menampung hasil dan memasarkan benih unggul yang dihasilkan oleh petani penangkar. Pihak swasta merasa yakin bila proses budidaya dan pengolahan benih diawasi oleh tenaga penyuluh dan pihak perguruan tinggi maka berani menampung hasil produksi petani dengan harga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual dari petani yang tidak bergabung dalam program kemitraan ini.

Pihak kelembagaan petani kelompok tani, Gapoktan dan kelembagaan adat yang ada kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan usaha penangkaran benih. Pihak kelembagaan petani berkomitmen

menerapkan inovasi yang ditawarkan oleh pihak penyuluh dan perguruan tinggi serta sepakat dengan pihak swasta dalam hal pengolahan hasil produksi serta pemasaran hasil produksi yang dihasilkan oleh petani penangkar benih. Dukungan lembaga adat ditingkat petani yang juga dirasakan sekali perannya dalam hal pendistribusi air irigasi yang diatur oleh lembaga *Keujruen Blang*. Lembaga ini telah mengakar dalam masyarakat yang tugas utama mengatur pendistribusian air kepada seluruh petani yang melakukan kegiatan budidaya padi sawah di Provinsi Aceh.

### Respon Keterlibatan Petani Pada Program Kemitraan Penyuluhan

Keterlibatan petani pada program kemitraan penyuluhan yang dilihat meliputi tahapan (1) Perencanaan program, (2) Penyediaan sarana produksi, (3) kegiatan budidaya, (4) Pengolahan hasil produksi, (5) pemasaran hasil produksi, serta (6) evaluasi program kemitraan penyuluhan pertanian. Distribusi nilai indek dan kategori keterlibatan petani dalam kegiatan program kemitraan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kesyerlibatan Petani Pada Program Kemitraan Penyuluhan Pertanian

No	Tahapan Kegiatan	Indeks (%)	Interpretasi
1	Perencanaan Program	80.14	Sangat Baik
2	Penyediaan sarana Produksi	84.24	Sangat Baik
3	Kegiatan Budidaya	87.37	Sangat Baik
4	Pengolahan Hasil Produksi	76.26	Baik
5	Pemasaran hasil produksi	72.28	Baik
6	Evaluasi Program	74.69	Baik
	<b>Rataan</b>	<b>79.16</b>	<b>Baik</b>

Secara keseluruhan respon keterlibatan petani pada program kemitraan penyuluhan pertanian berada pada kategori/ interpretasi baik pada setiap tahapan proses kemitraan penyuluhan pertanian.

Perencanaan program kemitraan penyuluhan pertanian menurut petani penangkar benih telah melibatkan petani secara aktif mulai dari rencana penentuan lokasi hamparan, identifikasi kendala-kendala, sosialisasi program dan musyawarah dengan para mitra (PT, pemerintah, Swasta, Gapoktan). Petani merasakan mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran terhadap rencana pogram kemitraan penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan.

Keterlibatan petani penangkar mulai dari kegiatan sosialisasi program yang dilakukan tim peneliti dan pemulia tanaman dari Institut Pertanian Bogor, Pihak Unsyiah sebagai pihak yang menginisiasi program kemitraan dan pemerintah daerah (Balai Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Aceh Utara) serta pengurus Gapoktan (Gabungan Kelompok tani). Petani mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam proses perencanaan baik secara langsung maupun perwakilan petani penangkar.

Pada proses penyediaan sarana produksi produksi petani terlibat sangat aktif/baik. Hal ini juga didorong oleh tuntutan paket tehnologi varietas IPB 3S yang diterapkan membutuhkan sarana produksi pupuk organik dan pestisida nabati dalam jumlah yang besar. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pihak mitra perguruan tinggi melakukan pelatihan pembuatan pupuk organik dan pihak mitra penyuluh pemerintah melakukan pelatihan pembuatan pestisida nabati dengan penggunaan bahan bahu yang mudah didapatkan dilingkungan mereka.

Pada tahapan kegiatan budidaya petani penangkar dilokasi penelitian mayoritas petani menerapkan paket teknologi budidaya yang disampaikan oleh pihak penyuluh pemerintah dan perguruan tinggi mulai dari proses penyemaian dengan masa inkubasi benih lebih cepat. Pada tahapan pengolahan lahan yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan tehnologi budidaya yang selama ini diterapkan adalah pembenaman jerami dan

pengaplikasian pupuk organik dengan volume yang besar (300 Kg/Ha), namun berdasarkan pengamatan dilapangan belum seluruh petani menerapkan teknologi pengolahan tanah Bio- Organik. Pada proses penanaman rekomendasi paket tehnologi budidaya IPB 3S pindah tanam bibit pada umur 14-15 hari dan penerapan pola tanam jajar legowo 4 : 1 dengan jarak tanam 20 x 40 x 15 cm.

Begitu juga keterlibatan petani pada penerapan sistem pengairan dan pemupukan tidak mengalami banyak kendala baik pihak pengurusan tinggi dengan memperkenalkan tehnik irigasi berselang (*intermitten* ) dan pengeringan air 10 Hari sebelum panen. Begitu juga dalam hal pemupukan hanya waktu dan volume pemberian yang belum semua petani penangkar benih tepat pengaplikasiannya serta ada satu jenis pupuk yang direkomendasikan oleh Teknologi Produksi Optimum yaitu pupuk silika 1 liter/ Ha yang disemprotkan pada umur 14 dan 30 HST (Hari Siap Tanam ) karena susah didapatkan oleh petani dikios saprodi pertanian di lingkungan mereka.

Pada tahapan pengolahan hasil memang tidak semua petani penangkar terlibat namun mereka turut melihat dan mendukung pengelolaan padi hasil produksi untuk dijadikan benih dengan perlakuan yang sesuai dengan kriteria yang disyaratkan untuk menghasilkan benih sebar unggul. Bentuk dukungan diantaranya dengan menjual hasil produksi mereka untuk diolah oleh pihak Gapoktan menjadi benih padi sebar varietas IPB 3S. kegiatan pengolahan meliputi proses pengeringan, pembersihan benih menggunakan mesin *seed clear*, penyimpanan dan pengukuran kadar air serta kegiatan pengemasan dan pelebelan benih yang dihasilkan.

Petani juga terlibat dalam kegiatan Pemasaran hasil Produksi mulai dari musyawarah kejelasan informasi harga yang akan mereka dapatkan disaat panen dari pihak swasta/ pengusaha. Melalui musyawarah dengan pengelola Gapoktan "Sapue Pakat". Petani mendapatkan kepastian pasar hasil produksi padi calon

benih yang ditampung oleh Gapoktan dengan harga Rp. 500,- lebih tinggi dengan harga padi yang berlaku saat panen bila petani mengikuti seluruh kesepakatan penerapan teknologi budidaya yang ditawarkan para mitra (Pemerintah daerah, Pengurusan Tinggi, Pihak Swasta, dan Kelembagaan Petani.

Kesepakatan lain berkaitan dengan pemasaran hasil dimana 80 % dari keseluruhan hasil panen penangkar benih siap ditampung oleh gapoktan yang dibiayai oleh pihak swasta/pengusaha.. Rata-rata harga yang diterima petani penangkar Rp. 5.100,-/ Kg. Hal ini terjadinya peningkatan harga yang diterima petani penangkar dari harga yang berlaku saat panen Rp. 4.800,- untuk padi petani yang tidak terlibat dalam kegiatan program kemitraan penyuluhan. Berdasarkan pengakuan petani penangkar walaupun terjadi peningkatan harga namun yang diterima oleh petani berbeda sedikit dengan hasil musyawarah dengan pihak penampung hasil pada pelaksanaan program kemitraan penyuluhan ini.

Keuntungan lain yang diterima langsung oleh petani melalui kegiatan pengolahan benih yang dilakukan Gapoktan keuntungannya untuk peningkatan modal Badan Usaha Milik Gapoktan (BUMG) yang bisa dimanfaatkan kembali untuk membantu penyediaan sarana produksi pertanian dan modal usaha yang dapat dipinjamkan pada petani penangkar sebagai anggota Gapoktan.

Keterlibatan petani penangkar pada proses evaluasi program juga berada pada kategori bagi namun proses evaluasi program kemitraan tidak melibatkan petani penangkar secara keseluruhan namun dilakukan dengan perwakilan petani penangkar dan para mitra yang terlibat dalam kegiatan kemitraan penyuluhan pertanian untuk petani penangkar benih. Sehingga sebahagian petani tidak mendapatkan informasi yang utuh terhadap hasil evaluasi program kegiatan serta tindak lanjut dari evaluasi program kemitraan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan.

#### 4. KESIMPULAN

Para mitra pada program kemitraan penyuluhan pertanian penangkar benih sudah berperan baik. Keterlibatan petani pada program kemitraan penyuluhan pertanian berada pada kategori baik dengan nilai index 79.16 %. Secara berurutan respon keterlibatan petani pada kegiatan budidaya (87,37%), penyediaan sarana produksi (84.24%) dan perencanaan program (80.14) berada pada kategori sangat baik. Sedangkan keterlibatan petani dan pengolahan hasil produksi (76.26 %), evaluasi program (74.69%) dan pemasaran hasil (72.24%) berada pada kategori baik.

Perlu peningkatan usaha melibatkan penangkar benih padi pada setiap tahapan program kemitraan penyuluhan pertanian sehingga petani akan lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap program kemitraan penyuluhan tersebut mulai dari merencanakan sampai mengevaluasi program bahkan merasakan dampak pelaksanaan dari program kemitraan penyuluhan pertanian bagi penangkar benih padi di Provinsi Aceh.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Para Mitra (Institut

Pertanian Bogor, Universitas Syiah Kuala, Universitas Malikusaleh, Pihak PEMDA Kabupaten Aceh Utara, Pengurus Gapoktan serta seluruh responden (Petani penangkar Benih IPB 3S) dilokasi penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti.2002. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat) Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Indraningsih K.S, B.G. Sugihen, P. Tjiptopranoto, P.S. Ansgari. 2010. Performance Of Extension Workers From Famers Perspective and the Existence Of Self- Support Extension. *Journal Of Extension* (8) 304-321..
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Cetakan Ke-Tujuh*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Ojha, G.P. and S.R. Morin. 2001. Partnership in Agricultural Extension: Lessons from Chitwan (Nepal). *Agricultural Research and Extension Network. Network Paper No. 114, July 2001*. Overseas Development Institute. London.
- Riduwan.2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sapar., Amri J., Pang S. A., Amiruddin., I. G Putu P (2012). The Performance Agricultural Extension Workers and their Impact at Competence Cacao Farmers in four District South Sulawesi. *Journal Extension*. Vol. 8, No. 1, March 2012.
- Slamet Margono, 2003. *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor.
- Van Den Ban A.W dan H.S.Hawkins.1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.